



Pemahaman Guru terhadap Perencanaan Pembelajaran Modul Ajar

Novelia Bunga Sawitri¹, dan Wili Astuti²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemahaman guru terhadap perencanaan pembelajaran menggunakan modul ajar di TK Aisyiyah Cabang Kartasura. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana, dengan subjek penelitian delapan guru yang bertugas di TK tersebut. Instrumen yang digunakan merupakan kuesioner skala Likert, wawancara, dan dokumentasi terkait perencanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki pemahaman yang baik mengenai penyusunan modul ajar. Berdasarkan hasil wawancara, guru memahami modul ajar sebagai perangkat pembelajaran yang lebih komprehensif dibandingkan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Penyusunan modul ajar dilaksanakan secara kolaboratif antara guru dan kepala sekolah, namun tidak semua guru terlibat langsung dalam proses tersebut. Hasil kuesioner mengindikasikan bahwa skor rata-rata pemahaman guru terhadap perencanaan pembelajaran menggunakan modul ajar adalah 3,44, yang tergolong dalam kategori baik. Meski demikian, masih terdapat beberapa guru yang pemahamannya berada dalam kategori cukup baik, yang menunjukkan perlunya pelatihan dan pendampingan lebih lanjut. Guru menghadapi beberapa kendala dalam memilih kegiatan pembelajaran yang menarik serta sesuai dengan ciri khas anak, tetapi pelatihan yang diikuti mampu mengurangi hambatan tersebut. Kesimpulannya, pemahaman guru tentang perencanaan pembelajaran dengan modul ajar sudah cukup baik, namun perlu adanya penguatan melalui pelatihan lanjutan untuk mencapai pemahaman yang lebih optimal.

Kata Kunci : Modul Ajar; Pemahaman Guru; Perencanaan Pembelajaran

ABSTRACT. This study aims to identify teachers' understanding of lesson planning using teaching modules at TK Aisyiyah Cabang Kartasura. The research employs a descriptive qualitative and simple quantitative method, with subjects consisting of eight teachers at the institution. The instruments used were Likert scale questionnaires, interviews, and documentation related to lesson planning. The results show that most teachers have a good understanding of how to prepare teaching modules. Based on the interview results, teachers understand teaching modules as a more comprehensive learning tool compared to the Daily Learning Implementation Plan (RPPH). The preparation of teaching modules is conducted collaboratively between teachers and the school principal, though not all teachers are directly involved in this process. The results of the questionnaire indicate that the average score of teachers' understanding of lesson planning using teaching modules is 3.44, which falls into the "good" category. However, there are still some teachers whose understanding falls into the "fairly good" category, indicating the need for further training and mentoring. Teachers face several challenges in selecting engaging learning activities that match the children's characteristics, but training has helped reduce these barriers. In conclusion, teachers' understanding of lesson planning with teaching modules is generally good, but further reinforcement through continuous training is needed to achieve optimal understanding.

Keyword : Teaching Modules; Teachers' Understanding; Lesson Planning

Copyright (c) 2025 Novelia Bunga Sawitri dkk.

✉ Corresponding author : Novelia Bunga Sawitri

Email Address : a520210006@student.ums.ac.id

Received 20 Januari 2025, Accepted 28 Februari 2025, Published 28 Februari 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan usaha pembimbingan yang diarahkan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan dengan memberikan rancangan pendidikan sebagai langkah pengoptimalan pertumbuhan serta perkembangan fisik serta mental agar anak siap untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah fase pertama dalam pendidikan yang memiliki peranan krusial dalam membangun karakter dan menggali kemampuan yang dimiliki anak. Di fase ini, anak-anak dikenalkan dengan fondasi dasar belajar yang akan mendukung perkembangan mereka ke depannya. Maka dari itu, mutu pembelajaran di PAUD menjadi sangat esensial untuk menjamin peserta didik menerima pendidikan dengan optimal [1].

Pembelajaran di PAUD terdiri atas enam aspek perkembangan yang perlu dikembangkan yakni perkembangan nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni [2]. Perkembangan tersebut dapat tercapai apabila pembelajaran yang disajikan secara interaktif, inspiratif, kontekstual serta berdasarkan pada *Developmentally Appropriate Practice* (DAP). Untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, kontekstual dan berdasarkan DAP diperlukan adanya sebuah perencanaan pembelajaran sebelumnya. Perencanaan pembelajaran dalam PAUD dirancang oleh guru atau pendidik dalam satuan atau program PAUD [3]. Guru memiliki banyak peran dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan PAUD, diantaranya adalah peran guru dalam perencanaan. Sebagai seorang guru, penting untuk membuat rencana pembelajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan peserta didik supaya menghasilkan kegiatan yang menarik, memotivasi, serta menciptakan atmosfer yang kondusif di dalam kelas sebagai gambaran dari perencanaan kegiatan yang terarah [4].

Pendidikan akan terus berkembang seiring waktu, dengan setiap kebijakan diperbarui agar sesuai dengan zamannya [5]. Sumber daya manusia menjadi peran kunci dalam memperoleh tujuan pendidikan yang telah ditetapkan [6]. Selain itu, saat membahas pendidikan beserta tujuannya, perkembangan kurikulum menjadi aspek penting yang tidak dapat dipisahkan. Kurikulum merupakan elemen utama dalam proses pembelajaran di dunia pendidikan. Berdasarkan perspektif standar nasional pendidikan, kurikulum merupakan bagian dari standar isi. Standar isi ini menjadi landasan dan acuan utama dalam merancang berbagai aktivitas pembelajaran di sekolah. Tanpa kurikulum, lembaga-lembaga sekolah akan kehilangan arah dalam menentukan tujuan pembelajaran dan bagaimana mencapainya. Kurikulum berfungsi sebagai panduan yang memberikan kejelasan mengenai arah dan sasaran pembelajaran. [7]. Pada tahun 2021, Kurikulum Merdeka mengalami perubahan menjadi kurikulum yang lebih fleksibel dan beraneka ragam, dengan tujuan memberikan siswa waktu yang memadai untuk mendalami konsep dan meningkatkan keterampilan mereka. Selain itu, pendidik diberikan kebebasan untuk memilih media pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa.

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan Metode pengajaran. Dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu

untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan [8]. Sedangkan Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi di mana terdapat penyampaian pesan tertentu dari sumber belajar, seperti guru, instruktur, atau media pembelajaran, kepada penerima pesan, yaitu peserta belajar atau peserta didik. Tujuan dari proses ini adalah agar pesan tersebut, yang berupa topik-topik dalam mata pelajaran tertentu, dapat diterima, dipahami, dan dibagikan oleh para peserta didik [9]. Perencanaan pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu tahap merancang materi ajar, memilih media pembelajaran, serta menentukan pendekatan dan metode pengajaran yang akan digunakan dalam periode waktu tertentu, seperti selama satu semester ke depan, guna mencapai tujuan yang telah ditentukan [10]. Perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan dan perumusan keputusan yang akan diterapkan untuk menanamkan sikap, nilai-nilai, pengetahuan, serta keterampilan dasar kepada individu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai keberhasilan dalam pengajaran, atau setidaknya mendekati hasil yang diharapkan, seorang guru perlu menyusun perencanaan yang matang dan terstruktur [11].

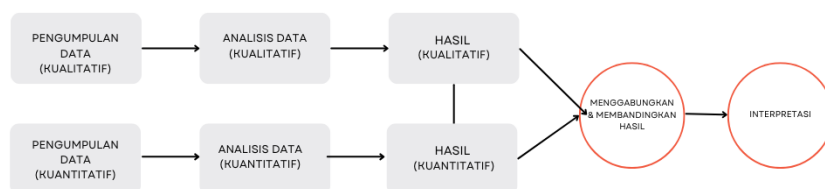
Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 Pasal 12 ayat (1), yaitu : "Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik anak, dan budaya lokal". Guru disarankan untuk menyusun perencanaan pembelajaran harian secara teratur setiap hari [12]. Perencanaan memengaruhi pelaksanaan pembelajaran, termasuk penerapan aktivitas pembelajaran, skenario pengajaran, serta pemilihan indikator aspek perkembangan yang disesuaikan dengan tema [13]. Perencanaan pembelajaran sangat penting demi kelancaran proses pembelajaran sehingga guru harus paham terhadap perencanaan pembelajaran yang telah disusun. Menurut Bloom, pemahaman adalah kemampuan individu untuk mengerti atau memahami informasi setelah informasi tersebut diketahui dan diingat. [14]. Pemahaman guru terhadap perencanaan pembelajaran menjadi faktor kritis dalam keberhasilan proses pembelajaran di PAUD. Tingkat pemahaman yang baik akan memastikan bahwa perencanaan pembelajaran dapat mengakomodasi kebutuhan dan minat anak, serta mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pemahaman guru terhadap perencanaan pembelajaran menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran di PAUD [15].

Berdasarkan penelitian dari artikel "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Lembaga PAUD" guru menghadapi beberapa tantangan karena penyusunan modul ajar yang berbeda dari kurikulum sebelumnya. Sebelumnya, guru tidak diwajibkan untuk memetakan profil setiap anak, namun sekarang mereka harus melakukan pemetaan profil anak sejak awal pembelajaran [16]. Penelitian tersebut menyoroti implementasi kurikulum secara praktis di tingkat PAUD, termasuk tantangan dan solusi yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran. Sementara itu, penelitian penulis lebih spesifik membahas pemahaman guru terhadap perencanaan pembelajaran modul ajar, yang merupakan salah satu bagian dari Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan Data Pokok Pendidikan, TK Aisyiyah Cabang Kartasura memiliki jumlah total 8 guru dan jumlah murid 97 anak. Berdasarkan hasil pengamatan, masih terdapat guru yang kurang memahami terkait penyusunan perencanaan pembelajaran dan hal tersebut cukup mempengaruhi proses pembelajaran. Oleh karena itu, analisis tingkat pemahaman guru terhadap perencanaan pembelajaran di TK Aisyiyah Cabang Kartasura menjadi penting untuk dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana pemahaman guru terhadap perencanaan pembelajaran, serta potensi perbaikan yang dapat diterapkan guna meningkatkan kualitas pembelajaran di TK Aisyiyah Cabang Kartasura.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan deskriptif kualitatif serta kuantitatif sederhana. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif. Menurut [17] Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (kombinasi beberapa metode), analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian kualitatif lebih fokus pada pemahaman makna daripada generalisasi. Desain penelitian yang digunakan merupakan studi kasus eksploratif. Penelitian dilakukan di TK Aisyiyah Cabang Kartasura dan bertujuan untuk menggambarkan tingkat pemahaman guru terhadap perencanaan pembelajaran modul ajar. Subjek penelitian adalah delapan guru yang bertugas di TK tersebut. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner skala Likert untuk mengukur tingkat pemahaman guru, pedoman wawancara untuk memperoleh informasi lebih mendalam, serta dokumentasi berupa dokumen perencanaan pembelajaran yang telah disusun guru. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner, wawancara langsung dengan guru, dan pengumpulan dokumen terkait. Teknik analisis data terdiri dari analisis kuantitatif sederhana untuk hasil kuesioner, diikuti dengan analisis kualitatif terhadap data dari wawancara dan dokumentasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Penelitian ini berlangsung selama bulan Desember 2024 hingga Januari 2025, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis dan penyusunan laporan penelitian.



Gambar 1. Bagan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima guru, sebagian besar guru memahami modul ajar sebagai perangkat pembelajaran yang lebih komprehensif dibandingkan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Modul ajar dianggap sebagai dokumen yang mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, media, dan asesmen. Guru menyatakan bahwa modul ajar mencakup kegiatan pembelajaran mingguan atau lebih, berbeda dengan RPPH yang berlaku hanya untuk kegiatan harian. Proses penyusunan modul ajar dilakukan secara kolaboratif antara guru dan kepala sekolah sebelum dimulainya tahun ajaran baru. Namun, wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa tidak semua guru terlibat langsung dalam penyusunan modul ajar. Guru yang lebih berpengalaman atau telah mengikuti pelatihan terkait Kurikulum Merdeka lebih banyak berperan dalam proses tersebut.

Guru juga mengidentifikasi komponen utama dalam modul ajar, yang meliputi informasi umum seperti nama sekolah, alokasi waktu, kelas, jumlah siswa, model pembelajaran yang digunakan, profil Pelajar Pancasila, fase pembelajaran, tujuan pembelajaran, kata kunci, deskripsi kegiatan, alat dan bahan. Lalu, komponen inti berisi peta konsep, serta curah ide kegiatan dan yang terakhir adalah lampiran. Guru menyebutkan bahwa dalam menyusun modul ajar harus didesain dengan memperhatikan capaian pembelajaran (CP) yang berisi tiga elemen, yang kemudian diturunkan menjadi tujuan pembelajaran (TP) dan diturunkan menjadi alur tujuan pembelajaran (ATP), serta profil Pelajar Pancasila sebagai dasar perencanaan pembelajaran. Guru memilih elemen capaian pembelajaran lalu menetapkan tujuan pembelajaran, lalu setelah itu guru menentukan kegiatan pembelajaran serta media atau perangkat ajar yang akan digunakan. Kurikulum merdeka memiliki empat tema besar yakni Aku Sayang Bumi, Aku Cinta Indonesia, Imajinasi serta Bermain dan Bekerjasama di dalamnya yang akan diuraikan menjadi topik. Dalam satu topik memerlukan waktu 4-6 minggu tergantung pada keluasan topik dan kebutuhan anak. Guru juga menentukan kegiatan atau permainan sesuai dengan fase anak serta kisi kisi yang bersumber dari Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA).

Dalam proses penyusunan, guru menghadapi beberapa kendala, terutama dalam memilih kegiatan pembelajaran yang menarik dan bervariasi serta dalam menyesuaikan rencana pembelajaran dengan karakteristik anak di kelas. Namun, pelatihan yang telah mereka ikuti membantu mengurangi kendala tersebut. Dalam penerapannya guru mencoba untuk mengikuti modul ajar secara sistematis karena kondisi lapangan yang dinamis membuat implementasi modul ajar menjadi fleksibel. Evaluasi keberhasilan pembelajaran menggunakan modul ajar dilakukan melalui asesmen terhadap siswa dengan berbagai instrumen, seperti observasi, unjuk kerja, catatan anekdot, ceklis, dan dokumentasi hasil karya.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru terhadap perencanaan pembelajaran menggunakan modul ajar bervariasi. Dari delapan guru yang mengisi kuesioner, empat guru memiliki tingkat pemahaman yang tergolong baik, sementara empat lainnya tergolong cukup baik. Skor rata-rata keseluruhan adalah 3,44, yang termasuk dalam kategori baik. Guru dengan tingkat pemahaman baik memiliki

skor antara 3,41 hingga 4,20, sedangkan guru dengan tingkat pemahaman cukup baik memiliki skor antara 2,61 hingga 3,40.

Tabel berikut menunjukkan hasil kuesioner:

Tabel 1. Hasil Kuesioner Pemahaman Guru

No	Nama Guru	Skor Total	Skor Rata Rata	Kategori
1	Guru A	39	3,54	Baik
2	Guru B	39	3,54	Baik
3	Guru C	36	3,27	Cukup Baik
4	Guru D	37	3,36	Cukup Baik
5	Guru E	41	3,72	Baik
6	Guru F	33	3,00	Cukup Baik
7	Guru G	33	3,00	Cukup Baik
8	Guru H	45	4,09	Baik

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas guru memiliki pemahaman yang baik tentang perencanaan pembelajaran modul ajar, dengan skor rata-rata 3,44, yang termasuk dalam kategori "baik." Sebagian besar guru memahami konsep dasar modul ajar, tujuan penyusunan, dan komponennya dengan baik. Pengalaman mengajar yang lebih lama tidak selalu berkorelasi dengan pemahaman yang lebih baik. Beberapa guru dengan pengalaman mengajar lebih lama dan lulusan sarjana Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), justru memberikan skor lebih rendah di beberapa aspek. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pendidikan formal dalam bidang PAUD memberikan dasar pengetahuan, pemahaman guru terhadap implementasi modul ajar masih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pengalaman praktis serta pelatihan yang pernah dilakukan.

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya modul ajar sebagai panduan pembelajaran yang lebih komprehensif dibandingkan dengan RPPH. Guru memahami bahwa modul ajar mencakup elemen-elemen penting seperti alur tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, serta Profil Pelajar Pancasila. Hal ini sejalan dengan temuan Hikmah dan Azmah [18], modul ajar dalam Kurikulum Merdeka dirancang sebagai turunan dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), lalu kemudian diperluas menjadi Capaian Pembelajaran (CP) dan dikolerasikan dengan profil Pelajar Pancasila. ATP sendiri merupakan serangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun logis dan sistematis dalam suatu fase, bertujuan sebagai pedoman bagi pendidik serta peserta didik untuk memenuhi capaian akhir [19]. Elemen dalam Capaian Pembelajaran mencakup nilai agama dan budi pekerti, jati diri, serta dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni [20]. Perencanaan pembelajaran modul ajar sangat diperlukan karena pembelajaran merupakan proses yang memiliki tujuan. Semakin rumit tujuan pembelajaran, semakin rumit pula proses pembelajarannya, yang secara otomatis membuat perencanaan pembelajaran menjadi semakin kompleks [21].

Meskipun guru menunjukkan pemahaman yang baik terhadap modul ajar, hasil wawancara juga mengungkapkan kendala yang dihadapi dalam menyusun dan mengimplementasikan modul ajar, terutama dalam memilih kegiatan dan menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran. Kendala ini sesuai dengan temuan Lestarinigrum modul ajar minimal harus berisi tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, asesmen, informasi, serta referensi belajar yang mendukung pelaksanaan pembelajaran. Pendidik diberikan kebebasan untuk menambahkan komponen lain sesuai dengan kebutuhan serta konteks lingkungan belajar siswa [22]. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa tidak semua guru terlibat langsung dalam penyusunan. Guru yang lebih berperan adalah mereka yang memiliki pengalaman lebih atau telah mengikuti pelatihan terkait Kurikulum Merdeka. Namun, sehubungan dengan peran pendidik sebagai perencana, perencanaan pembelajaran harus dirancang oleh setiap pendidik dengan mandiri. [23].

Profil Pelajar Pancasila berperan sebagai penunjuk arah perubahan serta panduan bagi seluruh pihak terkait dalam mengupayakan peningkatan mutu pendidikan. Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila untuk PAUD adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; serta kreatif. Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila di PAUD bertujuan untuk mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran yang lebih mendalam, terutama dalam konteks isu-isu prioritas nasional atau tujuan pembangunan berkelanjutan. Isu-isu tersebut disajikan dalam empat tema utama yakni *Aku Sayang Bumi, Aku Cinta Indonesia, Imajinasiku dan Kreativitasiku*, serta *Bermain dan Bekerja Sama (Kita Semua Bersaudara)* [24]

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru bervariasi, dengan sebagian besar guru berada pada kategori baik. Namun, terdapat beberapa guru yang tergolong cukup baik, menunjukkan perlunya pelatihan lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman mereka. Temuan ini selaras dengan penelitian terdahulu yang menampilkan bahwa pelatihan berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka [22]. Secara keseluruhan, meskipun sebagian besar guru telah memahami modul ajar dengan baik, diperlukan pendampingan lebih lanjut untuk memastikan semua guru dapat menyusun dan menerapkan modul ajar dengan optimal. Evaluasi pembelajaran dengan modul ajar menggunakan berbagai instrumen asesmen juga menjadi langkah penting untuk menyempurnakan proses pembelajaran. Menurut Alimudin, asesmen di lembaga PAUD dilakukan dengan empat instrumen utama, yakni catatan anekdot, ceklis maupun lembar observasi, dokumentasi hasil karya, serta rubrik penilaian [25]. Modul ajar memiliki keefektifan dalam hasil belajar siswa [11]. Guru di TK Aisyiyah Cabang Kartasura merasakan manfaat modul ajar dalam merancang pembelajaran yang terstruktur, efektif, dan terarah sesuai dengan tujuan pendidikan sehingga hasil belajar peserta didik lebih optimal.

KESIMPULAN

Sebagian besar guru di TK Aisyiyah Cabang Kartasura memiliki pemahaman yang baik tentang perencanaan pembelajaran menggunakan modul ajar dalam Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara, guru-guru memahami modul ajar sebagai perangkat pembelajaran yang komprehensif dan lebih luas cakupannya dibandingkan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Beberapa guru telah memahami komponen isi modul ajar dan cara penyusunan modul ajar. Penyusunan modul ajar dilakukan secara kolaboratif antara guru dan kepala sekolah, namun tidak semua guru terlibat langsung, terutama mereka yang lebih berpengalaman atau telah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas guru memahami dengan baik perencanaan pembelajaran menggunakan modul ajar, dengan skor rata-rata 3,44, yang termasuk dalam kategori baik. Meski demikian, masih ada beberapa guru yang pemahamannya tergolong cukup baik, sehingga memerlukan pelatihan serta pendampingan lebih lanjut.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini. Terima kasih kepada para guru yang telah bersedia menjadi responden, kepala sekolah yang memberikan izin dan dukungan, serta keluarga dan rekan-rekan yang terus memberikan motivasi.

REFERENSI

- [1] F. Nasution, K. H. Tanjung, A. H. Rahayu, I. P. Sari, and N. Yulianti, "Peran Keterampilan Dasar Mengajar Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini," *Tarbiatuna J. Islam. Educ. Stud.*, vol. 4, no. 1, pp. 113–120, Aug. 2023, doi: 10.47467/tarbiatuna.v4i1.4613.
- [2] U. Sulaiman, N. Ardianti, and S. Selviana, "Tingkat Pencapaian pada Aspek Perkembangan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berdasarkan Strandar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini," *NANAEKE Indones. J. Early Child. Educ.*, vol. 2, no. 1, p. 52, Jun. 2019, doi: 10.24252/nananeke.v2i1.9385.
- [3] M. Hasbi and M. Wahyuni, "Rencana pelaksanaan pembelajaran." Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah, 2020. [Online]. Available: <https://repository.kemdikbud.go.id/18555/>
- [4] M. Nugraha, "Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran," *Tarbawi J. Keilmuan Manaj. Pendidik.*, vol. 4, no. 01, p. 27, Jun. 2018, doi: 10.32678/tarbawi.v4i01.1769.
- [5] I. Ayyub, "Tantangan Lembaga Pendidikan Di Jepang Dalam Menyambut Era Society 5.0," *Didakt. J. Pemikir. Pendidik.*, vol. 29, no. 1, p. 39, Feb. 2023, doi: 10.30587/didaktika.v29i1.5252.
- [6] K. Hengki Primayana, "Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Perguruan Tinggi," *J. Penjaminan Mutu*, vol. 1, no. 2, p. 7, Aug. 2016, doi: 10.25078/jpm.v1i2.45.
- [7] L. E. Retnaningsih and U. Khairiyah, "Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini," *SELING J. Progr. Stud. PGRA*, vol. 8, no. 1, pp. 143–158, 2022, doi:

- 10.29062/seling.v8i2.1223.
- [8] S. Andayani, "Bermain Sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini," *J. An-Nur Kaji. Ilmu-Ilmu Pendidik. dan Keislam.*, vol. 7, no. 1, pp. 1–10, 2021, [Online]. Available: <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/87>
- [9] M. R. Masdul, "Komunikasi Pembelajaran Learning Communication," *Iqra J. Ilmu Kependidikan dan Keislam.*, vol. 13, no. 2, pp. 1–9, 2018, doi: 10.56338/iqra.v13i2.259.
- [10] L. Marlina, "Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini," *Raudhatul Athfal J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, p. 2, Dec. 2017, doi: 10.19109/ra.v1i2.2679.
- [11] T. N. Putri, R. N. Anwar, and D. R. Afifah, "Efektivitas Modul Ajar terhadap Hasil Belajar Siswa di Lembaga Pendidikan Islam Anak Usia Dini," *JOECIE J. Early Child. Islam. Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 137–146, 2024, doi: 10.62005/joecie.v3i1.108.
- [12] L. O. Anhusadar and I. Islamiyah, "Kualifikasi Pendidik PAUD Sesuai Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014," *J. Early Child. Educ. Res.*, vol. 1, no. 2, pp. 55–61, Mar. 2020, doi: 10.37985/joecher.v1i2.8.
- [13] Y. W. Utami, D. Yuniarni, and L. Lukmanulhakim, "Analisis tingkat pemahaman guru terhadap perencanaan pembelajaran pada taman kanak-kanak di Kota Pontianak," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 7, no. 1, 2018, doi: 10.26418/jppk.v7i1.23724.
- [14] H. Apriyanti, "Pemahaman Guru Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Perencanaan Pembelajaran Tematik," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, p. 111, Dec. 2017, doi: 10.31004/obsesi.v1i2.22.
- [15] U. Uzlal and D. Suryana, "Kompetensi Guru PAUD Mengimplementasikan Kurikulum 2013," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 3921–3930, Mar. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2177.
- [16] M. D. Nafisa and R. Fitri, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Lembaga PAUD," *J. Study Guru dan Pembelajaran*, vol. 6, no. 2, pp. 179–188, 2023, doi: DOI: <https://doi.org/10.30605/jsdp.6.2.2023.2840>.
- [17] H. Hardani *et al.*, *Metode Penelitian Kualitatif*, vol. 5, no. 1. 2020. [Online]. Available: https://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=34074
- [18] D. N. Hikmah and N. Azmah, "Analisis Perbandingan Modul Ajar Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Dalam Kurikulum Merdeka," *IHSAN J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 88–94, 2025, doi: 10.61104/ihsan.v3i1.494.
- [19] U. Maulinda, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Tarbawi*, vol. 5, no. 2, pp. 130–138, 2022, doi: 10.51476/tarbawi.v5i2.392.
- [20] I. Widhiharsanto and M. Akkas, *Panduan Guru Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni*. 2023. [Online]. Available: <https://app.buku.kemdikbud.go.id/katalog/4237>
- [21] S. Putrianingsih, A. Muchasan, and M. Syarif, "Peran Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pengajaran," *Inov. J. Penelit. Pendidikan, Agama, dan Kebud.*, vol. 7, no. 1, pp. 206–231, 2021, [Online]. Available: <http://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/211>
- [22] I. I. Salsabilla, E. Jannah, and J. Juanda, "Analisis modul ajar berbasis kurikulum merdeka," *J. Literasi Dan Pembelajaran Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 33–41, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/384>

- [23] A. Lestarinigrum, "Perencanaan pembelajaran anak usia dini," *Adjie Media Nusantara*. pp. 1–107, 2017. [Online]. Available: [https://repository.unpkediri.ac.id/2534/1/Buku Perencanaan Pembelajaran AUD_ISBN_9786026135544.pdf](https://repository.unpkediri.ac.id/2534/1/Buku%20Perencanaan%20Pembelajaran%20AUD_ISBN_9786026135544.pdf)
- [24] D. M. Sulistyati, I. W. Wijania, and S. Wahyaningsih, *Panduan Guru: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Edisi Revisi)*. 2023. [Online]. Available: <https://repositori.kemdikbud.go.id/24892/>
- [25] A. Alimudin, E. D. Cahyo, A. Yulistia, and S. I. Sinaga, "Assesmen Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," *IJIGAEed Indones. J. Islam. Golden Age Educ.*, vol. 4, no. 1, p. 24, Nov. 2023, doi: 10.32332/ijigaed.v4i1.7982.